

**HUBUNGAN *CARING BEHAVIOR* PERAWAT DENGAN TINGKAT  
KECEMASAN PASIEN ISOLASI COVID-19 DI RUANG ST. LAURA  
RS. SANTA ELISABETH MEDAN TAHUN 2021**

Mestiana Br. Karo<sup>1</sup>, Mardiaty Br. Barus<sup>2</sup>, Dorta Theresia Sihombing<sup>3\*</sup>

<sup>1</sup>Dosen Keperawatan Program Studi Keperawatan, Stikes Santa Elisabeth, Medan, Indonesia.

<sup>2</sup>Dosen Keperawatan Program Studi Keperawatan, Stikes Santa Elisabeth, Medan, Indonesia.

<sup>3</sup>Mahasiswa Program Studi Keperawatan, Stikes Santa Elisabeth, Medan, Indonesia.

\*)Corresponding Author: Dorta Theresia Sihombing

Email: [theresiasihombing2760@gmail.com](mailto:theresiasihombing2760@gmail.com)

**ABSTRAK**

**Latar Belakang:** *Caring behavior* adalah suatu tindakan yang didasari oleh kepedulian, kasih sayang, keterampilan, empati, tanggung jawab, sensitive, dan dukungan. *Caring behavior* merupakan bentuk dari praktek keperawatan yang tampak dengan sikap sabar, jujur, percaya diri, sentuhan dan kasih sayang. Dengan memberikan *caring behavior* yang layak kepada pasien yang dirawat di ruangan isolasi covid-19 akan meningkatkan kesembuhan pasien, dimana pasien isolasi covid-19 merasa cemas akibat ancaman virus itu sendiri, ketidakpastian umum, ancaman kesehatan individu, serta tindakan karantina dapat memperburuk kondisi yang sudah ada sebelumnya.

**Tujuan:** Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisa hubungan *caring behavior* perawat dengan tingkat kecemasan pasien isolasi covid-19 di Ruang Santa Laura Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan.

**Metode:** Desain penelitian dengan menggunakan korelasi dengan metode pendekatan *Cross Sectional*. Pengumpulan data dengan menggunakan lembar kuesioner, dimana populasi dalam penelitian ini adalah rata-rata pasien isolasi covid-19 yang sedang dirawat di ruangan st. Laura dalam waktu 3 bulan terakhir. Pengambilan sampel pada penelitian ini dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan jumlah responden 20 orang.

**Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan *caring behavior* perawat sebagian besar pada kategori sangat baik (65%), tingkat kecemasan pasien isolasi covid-19 sebagian besar dalam kategori sedang (45%).

**Kesimpulan:** Maka dapat disimpulkan tidak terdapat hubungan *caring behavior* perawat dengan tingkat kecemasan pasien isolasi covid-19.

Kata Kunci: *Caring Behavior*, Kecemasan, Covid-19

## ABSTRACT

**Background:** *Caring behavior is an action based on caring, affection, skills, empathy, responsibility, sensitivity, and support. Caring behavior is a form of nursing practice that is shown by being patient, honest, confident, touching and loving. Providing proper caring behavior to patients who are treated in the Covid-19 isolation room will improve patient recovery, where Covid-19 isolation patients feel anxious due to the threat of the virus itself, general uncertainty, threats to individual health, and quarantine measures can exacerbate existing conditions. existed before.*

**Purpose:** *The purpose of this study was to analyze the relationship between the caring behavior of nurses and the anxiety level of Covid-19 isolation patients in the Santa Laura Room, Santa Elisabeth Hospital, Medan.*

**Method:** *Research design using correlation with the Cross Sectional approach method. Collecting data using a questionnaire sheet, where the population in this study is the average Covid-19 isolation patient who is being treated at St. Laura within the last 3 months. Sampling in this study using a purposive sampling technique with a total of 20 respondents.*

**Results:** *The results showed that most nurses' caring behavior was in the very good category (65%), the anxiety level of Covid-19 isolation patients was mostly in the moderate category (45%).*

**Conclusion:** *So it can be concluded that there is no relationship between the caring behavior of nurses and the anxiety level of Covid-19 isolation patients.*

**Kata Kunci:** *Caring Behavior, Anxiety, Covid-19*

## PENDAHULUAN

Coronavirus 2019 (Covid-19) merupakan penyakit pernapasan yang muncul yang disebabkan oleh virus corona baru dan pertama kali terdeteksi pada Desember 2019 di Wuhan, China. Penyakit ini sangat menular, dan gejala utamanya meliputi demam, batuk kering, kelelahan, mialgia, dan dyspnea, kemudian pasien Covid-19 berkembang ke stadium parah, yang ditandai dengan sindrom gangguan pernapasan akut, syok, septik, asidosis metabolik, yang sulit diatasi,

dan perdarahan serta disfungsi koagulasi (Zhang et al., 2020).

Pasien isolasi adalah seseorang yang tinggal di ruangan rumah sakit khusus karantina karena dianggap tidak mampu melakukan karantina mandiri di rumah dan berpotensi untuk menyebarkan Covid-19. Hal ini bisa menyebabkan gangguan emosional berupa kecemasan yang berlebihan akibat respon dari lingkungan masyarakat sekitar. Wabah pandemi ini memiliki dampak negatif pada kesehatan fisik dan psikologis individu dan

masyarakat. Coronavirus disease 2019 atau disebut juga Covid-19 adalah penyakit yang disebabkan oleh Coronavirus yang saat ini menjadi pandemi hampir di seluruh negara di dunia. Pandemi Covid-19 merupakan bencana non alam yang memberikan dampak permasalahan bagi masyarakat luas. (Banerje & Brooke, dkk, 2020).

Kecemasan adalah suatu perasaan yang tidak santai yang samar-samar karena ketidaknyamanan atau rasa takut yang disertai suatu respon (penyebab tidak spesifik atau tidak diketahui oleh individu). Perasaan takut dan tidak menentu sebagai sinyal yang menyadari bahwa peringatan tentang bahaya akan datang dan memperkuat individu mengambil tindakan menghadapi ancaman (Yusuf, 2015). Kecemasan adalah suatu perasaan khawatir yang berlebihan dan tidak jelas, juga merupakan suatu respon terhadap stimulus eksternal maupun internal yang menimbulkan gejala emosional, fisik, dan tingkah laku. Ansietas merupakan pengalaman yang dialami semua orang seumur hidupnya (Baradore, 2015).

Caring secara umum dapat diartikan sebagai suatu kemampuan untuk berdedikasi bagi orang lain, pengawasan dengan waspada, menunjukkan perhatian, perasaan empati pada orang lain, dan perasaan cinta atau menyayangi yang merupakan kehendak keperawatan. Caring behaviour merupakan aspek

penting yang harus dilakukan oleh perawat dalam praktik keperawatan. (Potter & perry. 2015).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Natalya (2020) di Kecamatan Comal Kabupaten Pematang dari 202 responden yang terdampak covid 19 diperoleh hasil bahwa sebanyak 99 responden (49,0%) mengalami kecemasan ringan, 60 responden (29,7%) tidak mengalami kecemasan, 27 responden (13,4%) mengalami kecemasan sedang, 13 responden (6,4%) mengalami kecemasan berat, dan 3 responden (1,5%) mengalami kecemasan berat sekali.

Nurjanah (2020) melakukan penelitian yang berada di rumah karantina di peroleh hasil bahwa dari 30 responden, 20 orang (66,7%) klien berjenis kelamin laki-laki, 10 orang (33,3%) berjenis kelamin perempuan, 19 orang (63,3%) berada pada usia dewasa. Didapatkan keluhan terbanyak adalah keluhan psikis yaitu merasa cemas, tegang/khawatir (40%), diikuti dengan keluhan aktivitas/tugas sehari-hari terbengkalai (37%). Keluhan berikutnya adalah keluhan somatic seperti kehilangan nafsu makan (30%) dan tidak tidur nyenyak (30%).

Hasil survey awal yang dilakukan peneliti di ruang rawat inap Maria Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan, dengan jumlah responden 10 orang, jumlah pasien yang mengalami tingkat kecemasan

ringan adalah sebanyak 7 orang (70%), dan cemas sedang adalah sebanyak 3 orang (30%). Sedangkan diruang rawat inap Isolasi Laura Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan, jumlah pasien yang mengalami tingkat kecemasan berat adalah sebanyak 7 orang (70%) dan pasien yang mengalami tingkat kecemasan sedang adalah sebanyak 2 orang (20%), dan yang mengalami cemas ringan adalah sebanyak 1 orang (10%). Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa pasien di isolasi Covid-19 mengalami tingkat kecemasan yang tinggi dibandingkan dengan pasien di ruangan rawat biasa.

Pandemi coronavirus memberi dampak stres yang dapat mencakup perubahan konsentrasi, iritabilitas, kecemasan, insomnia, berkurangnya produktivitas, dan konflik antarpribadi, khususnya berlaku untuk kelompok yang langsung terkena dampak. Selain ancaman oleh virus itu sendiri, tidak ada keraguan bahwa tindakan karantina, yang dilakukan dibanyak negara, memiliki efek psikologis negatif, semakin meningkatkan gejala stress. Ketidakpastian umum, ancaman kesehatan individu, serta tindakan karantina dapat memperburuk kondisi yang sudah ada sebelumnya seperti depresi, kecemasan, dan gangguan stress pasca trauma. Selain itu, resiko penularan penyakit dapat meningkatkan kontaminasi pada pasien dengan gangguan obsesif-

kompulsif dan hipokondria, atau individu dengan ide paranoid. Meskipun tindakan karantina melindungi terhadap penyebaran virus corona, mereka memerlukan isolasi dan kesepian yang menimbulkan tekanan psikososial utama dan mungkin memperburuk penyakit mental (poltekkes, 2020).

Gejala-gejala yang muncul dari beberapa jenis ansietas adalah gejala somatic berupa jantung berdebar, mual, pusing, nyeri fisik, pada bagian tubuh tertentu seperti nyeri dada, otot, dan lain sebagainya, gejala negatif adalah gangguan tidur, pola makan dan aktivitas seksual, gejala kognitif berupa kesulitan berpikir dan berkonsentrasi, tidak tenang, dan mudah lupa. Kondisi ini memberi dampak fisik maupun psikologis bagi setiap individu, khususnya masyarakat yang mengalami isolasi atau karantina karena Covid-19. Dampak psikologis selama pandemi diantaranya gangguan stress pascatrauma, kebingungan, kegelisahan, frustrasi, ketakutan akan infeksi dan kecemasan yang berlebihan (Banerje & Brooke, dkk.2020).

Menurut Karo (2018), caring adalah fenomenal universal yang mempengaruhi cara berpikir, merasakan, dan berperilaku manusia ketika memiliki hubungan atau berkomunikasi dengan orang lain. Caring juga bisa diartikan sebagai cara menjaga hubungan dengan menghormati yang lain dengan

perasaan memiliki tanggung jawab. Caring perawat dalam merawat pasien menyadari intervensi mana yang diberikan dan perhatian kemudian mengarah pada perawatan selanjutnya. Caring adalah salah satu aspek terpenting dalam keperawatan, membangun hubungan dengan pasien dan anggota keluarga dicapai dengan membangun hubungan emosional dengan pasien dan keluarga pasien.

Caring behavior perawat dalam pelayanan secara holistic dan komprehensif membantu mengurangi kecemasan bagi pasien terutama pada pasien Covid-19. Karena kemampuan dalam memperhatikan pasien serta keahlian intelektual dan interpersonal tergambar didalam perilaku caring perawat. Perilaku caring sangat bermanfaat dalam keperawatan. Perilaku caring memberikan rasa nyaman dan aman bagi pasien dan keluarga, rasa saling percaya antar perawat dan pasien inilah yang akan memberikan dampak positif dalam proses keperawatan. Rasa percaya antara perawat dan pasien adalah suatu hal yang penting karena proses penyembuhan terjadi saat pasien merasa percaya dan yakin bahwa orang yang merawatnya adalah orang yang tepat dalam memberikan bantuan dalam menjalani pengobatan. (Zulkarnaen, R. 2017).

Di Dunia berdasarkan Wahyudi (2016) menunjukkan persentase perawat yang memiliki kualitas

pelayanan caring yang buruk terdapat di Negara Irlandia 11%, dan Yunani 47%. Hasil penelitian Mailani & Fitri (2017) mengemukakan bahwa 39 responden (46,4%) mengatakan perawat memiliki perilaku caring buruk dan 50 orang (59,5%) responden tidak puas dengan perilaku caring perawat di ruang rawat inap RSUD dr. Rasidin Padang.

Karo (2018), menyatakan bahwa caring behavior perawat di Indonesia sebesar 2,96 % (kategori baik), caring behavior oleh peserta dalam penelitian ini adalah perawat yang masih muda, sehingga kemampuan untuk memberikan atau menunjukkan perhatian, komprehensif, empati dan peduli dengan kesejahteraan pasien, secara umum masih berada di tahap moderat, sehingga pengalaman dan bimbingan lebih lanjut di perlukan. Penelitian tersebut mengemukakan bahwa mayoritas perawat memiliki persepsi yang cakup terhadap perawatan, dan kebanyakan dari mereka memiliki perilaku caring yang di inginkan dalam merawat pasien dalam tahap akhir kehidupan, perawat percaya bahwa aspek psikososial adalah yang paling penting.

Gurusinga (2017) mengatakan caring perawat di Rumah Sakit Grand Medistra Lubuk Pakam Deli Serdang menunjukkan bahwa perilaku caring perawat dinilai baik oleh pasien yaitu (60%). Pasien

merasa puas (55%) terhadap perilaku caring perawat. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan kepuasan pasien terhadap perilaku caring perawat.

Paputungan (2018) melakukan penelitian pasien rawat inap di Rumah Sakit Umum GMIM Pancaran Kasih Manado dengan jumlah responden 78 orang. Diperoleh hasil bahwa dari 44 responden yang menilai caring perawat baik, ada 4 reponden (5,1%) tidak cemas, 32 responden (41,0%) memiliki kecemasan yang ringan, 6 responden (7,7%) memiliki kecemasan berat. Dan dari 34 responden yang menilai caring perawat kurang baik, 12 responden (15,4%) memiliki kecemasan yang ringan sedangkan 22 responden (28,2%) kecemasan berat. Dilihat dari nilai signifikansi sebesar 0,000 dengan demikian probabilitas lebih kecil dari 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ), maka ada hubungan antara caring perawat dengan tingkat kecemasan pasien.

Fenalia (2020), hasil penelitian di RSUD. DR. M. Yunus Bengkulu dari 30 reponden 18 orang pada perilaku caring rendah terdapat 7 orang (38,9%) yang tingkat kecemasannya termasuk berat, 9 orang (50,0%) yang tingkat kecemasannya sedang dan 2 orang (11,1%) yang tingkat kecemasannya ringan, sedangkan dari 12 orang dengan perilaku caring tinggi terdapat 8 orang (33,3%) tidak mengalami kecemasan. Dari data

tersebut di simpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara perilaku caring perawat dengan tingkat kecemasan pasien.

Hasil penelitian Lariwu (2019), dari 58 responden paling banyak mengalami cemas ringan dengan caring perawat yang kurang yaitu sebanyak 32 responden (84,2%), kecemasan sedang dengan caring perawat yang baik sebanyak 6 responden (30%), cemas ringan dengan caring perawat baik sebanyak 6 reponden (30%), dan yang tidak cemas dengan caring perawat yang baik 6 responden (30%), yang tidak mengalami cemas dengan caring perawat yang kurang baik sebanyak 6 responden (15,8%), selanjutnya pada pasien cemas berat dengan caring perawat yang baik sebanyak 2 responden (10%).

Anny (2017) menyebutkan bahwa cara mengatasi kecemasan adalah dengan teknik distraksi atau pengalihan perhatian yang salah satunya dengan mendengarkan music. Terapi musik adalah penggunaan music sebagai peralatan terapis untuk memperbaiki, memelihara, mengembangkan mental, fisik dan emosi. Terapi musik religi dalam bidang kesehatan dapat mengurangi dan menghilangkan kecemasan dan perasaan takut.

Nurjanah, (2020) mengatakan terapi psikologis sederhana yang inti tujuannya adalah menstimulasi pikiran berpikir logis agar perasaan



dan pikiran negatif dapat dihalau. Tetapi yang cukup populer dan mudah dilakukan adalah relaksasi. Relaksasi adalah suatu proses untuk melepaskan ketegangan yang ada secara sengaja atau disadari. Dengan melakukan relaksasi, maka diri tetap tenang dan dapat terkontrol meskipun sedang menghadapi situasi yang penuh dengan tekanan. Relaksasi juga dapat menghindarkan perasaan cemas, gelisah dan amarah yang dapat menjadi penghalang untuk berpikir jernih.

Revi (2016) mengemukakan bahwa relaksasi genggam jari merupakan teknik relaksasi yang sederhana dan mudah dilakukan. Menggenggam jari disertai dengan menarik nafas dalam dapat mengurangi ketegangan fisik dan emosi, karena genggam jari akan menghangatkan titik-titik masuk dan keluarnya energi pada meridian (saluran energi) yang berhubungan dengan organ-organ didalam tubuh yang terletak di jari tangan. Relaksasi genggam jari dapat mengendalikan dan mengembalikan emosi yang akan membuat tubuh menjadi rileks. Ketika tubuh dalam keadaan rileks, maka ketegangan otot berkurang yang kemudian akan mengurangi kecemasan.

Salah satu cara mengatasi kecemasan yaitu dengan cara spiritual quotient pasien. Keunggulan dalam spiritual quotient ditemukan bukti bahwa factor keimanan memiliki pengaruh

yang luas dan kuat terhadap kesehatan. Faktor spiritual quotient terlibat dalam peningkatan usia, harapan hidup, penurunan kecemasan, depresi, kemarahan. Terdapat perbedaan penurunan tingkat kecemasan yang mendapat bimbingan spiritual, dimana spiritual quotient dapat meningkatkan motivasi dan peningkatan status kesehatan yang berhubungan dengan kecemasan (Purindra, 2017).

Berdasarkan masalah diatas, peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan caring behavior perawat dengan tingkat kecemasan pasien isolasi Covid-19 di Rumah Sakit santa Elisabeth Medan.

## METODE PENELITIAN

Rancangan pada studi penelitian pada dasarnya merupakan strategi untuk mendapatkan data yang dibutuhkan untuk keperluan pengujian hipotesis atau untuk menjawab pertanyaan penelitian serta sebagai alat untuk mengontrol atau mengendalikan berbagai variabel yang berpengaruh pada penelitian (Nursalam, 2013). Pada penelitian ini akan menggunakan desain penelitian korelasi dengan metode pendekatan Cross Sectional. Pendekatan Cross Sectional adalah jenis penelitian yang menekankan waktu pengukuran observasi data variabel independen dan dependen hanya satu kali pada satu saat (Nursalam, 2014).

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pasien yang sedang dirawat diruangan isolasi Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan dalam waktu 3 bln terakhir (Agustus s/d Oktober 2020) yaitu sebanyak 204 pasien, dengan total rata-rata pasien perbulan adalah 68 orang. Dalam penulisan penelitian ini, teknik yang digunakan adalah

teknik Non Probability Sampling dengan purposive sampling.

Pengambilan data dilakukan dengan memberikan kuesioner. Data primer merupakan data yang dikumpul oleh penulis. Data primer dalam penelitian diperoleh dengan memberikan kuesioner pada Pasien isolasi Covid-19 di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan Tahun 2020.

## HASIL

### DISTRIBUSI FREKUENSI DAN PERSENTASE TERKAIT KARAKTERISTIK DEMOGRAFI

Karakteristik	F	%
<b>Usia</b>		
24-35 tahun	8	40,0
36-45 tahun	3	15,0
46-65 tahun	8	40,0
66-75 tahun	1	5,0
<b>Total</b>	<b>20</b>	<b>100</b>
<b>Jenis kelamin</b>		
Laki-laki	6	30,0
Perempuan	14	70,0
<b>Total</b>	<b>20</b>	<b>100</b>
<b>Pendidikan</b>		
SMP	1	5,0
SMA	9	45,0
PT	10	50,0
<b>Total</b>	<b>20</b>	<b>100</b>

Berdasarkan kategori umur responden sebagian besar adalah umur 24-35 tahun yaitu 8 orang (40,0%) dan 46-65 tahun yaitu 8 orang (40,0%). Berdasarkan jenis kelamin sebagian besar adalah perempuan 14 orang (70,0%). Berdasarkan pendidikan responden

sebagian besar perguruan tinggi yaitu 10 orang (50,0%).



### DISTRIBUSI FREKUENSI DAN PERSENTASE CARING BEHAVIOR PERAWAT

<i>Caring behavior</i> perawat	F	%
Cukup	1	5,0
Baik	6	30,0
Sangat baik	13	65,0
<b>Total</b>	<b>20</b>	<b>100</b>

Berdasarkan hasil analisis didapatkan bahwa sebagian besar responden memiliki caring behavior perawat perawat berada dalam kategori cukup (70-99) sejumlah 1

orang (5%) kategori baik (100-129) sejumlah 6 responden (30%) dan mayoritas sangat baik sebanyak 13 orang (65 %).

### DISTRIBUSI FREKUENSI DAN PERSENTASE BERDASARKAN TINGKAT KECEMASAN PASIEN

Tingkat kecemasan	F	%
Berat	7	35,0
Sedang	9	45,0
Ringan	4	20,0
<b>Total</b>	<b>20</b>	<b>100</b>

Berdasarkan hasil analisis didapatkan bahwa sebagian besar distribusi frekuensi tingkat kecemasan pasien isolasi covid-19 di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan jumlah responden yang tingkat

kecemasannya berat sebanyak 7 orang (35,0%), tingkat kecemasan sedang sebanyak 9 orang (45,0%) dan yang tingkat kecemasannya ringan sebanyak 4 orang (20,0%).

### HUBUNGAN CARING BEHAVIOR PERAWAT DENGAN TINGKAT KECEMASAN PASIEN ISOLASI COVID-19 DI RUANG ST. LAURA RUMAH SAKIT SANTA ELISABETH MEDAN TAHUN 2021

<i>Caring Behavior</i>	Tingkat Kecemasan								<i>p-value</i>
	Berat		Sedang		Ringan		Total		
	<i>F</i>	%	<i>F</i>	%	<i>F</i>	%	<i>F</i>	%	
Cukup	0	0,0	1	100	0	0,0	1	100	0,823
Baik	2	33,3	3	50	1	16,7	6	100	
Sangat baik	5	38,5	5	38,5	3	23,1	13	100	

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa hasil analisis antara hubungan caring behavior perawat dengan tingkat kecemasan pasien isolasi covid-19, hasil uji statistik chi-square di peroleh hasil significant  $p= 0,823$ , karena  $p$ -value

lebih besar dari  $\alpha=0,05$  maka disimpulkan bahwa tidak ada Hubungan Caring Behavior Perawat Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Isolasi Covid-19 Di Ruang St. Laura Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan Tahun 2021.

## PEMBAHASAN

### **Caring Behavior Perawat Isolasi Covid-19 di Ruang St. Laura Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan Tahun 2021**

Berdasarkan penelitian menunjukkan bahwa caring perawat dalam kategori cukup sejumlah 1 orang (5%), kategori baik sejumlah 6 orang (30%) dan mayoritas sangat baik sebanyak 13 orang (65 %). Berdasarkan dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang ditemukan adalah bahwa mayoritas tingkat caring perawat adalah sangat baik, hal ini didapatkan bahwa responden merasa bahwa perawat menunjukkan rasa empati, dan perawat memuji dan mendukung pasien melalui caring yang dilakukan oleh perawat.

Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Papatung et al., 2018), dari penelitian ditemukan bahwa hal tersebut disebabkan karena responden merasa perawat menerima perasaan pasien dengan penuh perhatian saat pasien bicara, mendatangi pasien tanpa

menghakimi, memberikan tindakan sesuai apa yang dibutuhkan pasien, membantu keluarga pasien dalam memahami apa yang mereka rasakan, menghormati pasien, peka dengan perasaan dan suasana hati pasien, menunjukkan kebaikan hati saat merawat pasien dan memberikan sentuhan lembut kepada pasien untuk memberikan kenyamanan.

Menurut pendapat peneliti dari hasil penelitian ditemukan caring behavior perawat cukup sebanyak 1 orang (5%) di karenakan dari pernyataan kuesioner yang sudah dibagikan oleh peneliti kepada responden dengan menjawab yang sama sekali tidak yaitu perawat menunjukkan rasa penuh perhatian ketika pasien menceritakan tentang masalahnya, perawat memberikan informasi tentang keperawatan dan harus memberikannya, perawat mendampingi pasien ketika menjalani pengobatan, perawat memberikan pendidikan kesehatan kepada pasien dan anggota keluarga, perawat bertanya tentang kemampuan pasien dan keluarganya dan perawat memandikan pasien kapanpun yang dibutuhkan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Tumanggor.,2013) Pemberian informasi dan pembelajaran yang jelas oleh perawat dan dimengerti oleh pasien pasti akan membawa dampak yang baik dalam proses pengobatan yang dijalani pasien bahkan dalam proses penyembuhan penyakitnya. Watson yang mempertimbangkan bahwa faktor ini memang sulit untuk dimengerti oleh perawat, namun hal ini akan membawa perawat untuk memahami dirinya sendiri dan orang lain. Sehingga perawat dapat membantu seseorang untuk memahami kehidupan dan kematian dengan melibatkan kekuatan spiritual.

Menurut penelitian (Hidayati., 2013) Caring adalah memberikan perhatian atau penghargaan kepada seorang manusia. Caring juga dapat diartikan memberbantuan kepada individu atau advokasi pada individu. Para pakar keperawatan menempatkan caring sebagai pusat perhatian yang sangat mendasar dalam praktek keperawatan, karena banyak peneliti tentang caring mengungkapkan bahwa harapan pasien yang tidak terpenuhi jarang berhubungan dengan kompetensi, tetapi lebih sering karena pasien merasa perawat tidak peka terhadap kebutuhan mereka atau kurang menghargai sudut pandang mereka singkatnya “kurang peduli”.

### **Tingkat Kecemasan Pasien isolasi Covid-19 di Ruang St. Laura Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan Tahun 2021**

Didapatkan bahwa jumlah responden yang merasa cemas mayoritas sedang sebanyak 9 orang (45%), disusul dengan berat sebanyak 7 orang (35%) dan minoritas responden dengan kecemasan ringan sebanyak 4 orang (20%). Dari hasil penelitian responden merasa bahwa responden merasa lemah dan mudah lelah, responden juga merasa wajah responden terasa panas dan merah merona, dan responden merasa jantung berdebar-debar. Tingkat kecemasan yang dirasakan oleh pasien yang menderita penyakit covid-19 menyebabkan respon fisiologis seperti denyut nadi dan frekuensi nafas yang semakin meningkat, pergerakan dan mobilitas diri tidak terkontrol, telapak tangan juga terasa lembab, dan susah tidur.

Hal ini mungkin berkaitan dengan adanya dukungan sosial, usia responden, dan pendidikan yang menyatakan bahwa ekspresi kecemasan yang ditunjukkan oleh pasien covid-19. Dalam menghadapi covid-19 adanya dukungan sosial dari keluarga yang diberikan akan berdampak dalam tekanan psikologis. Seperti kesedihan, putus asa dan kecemasan.

Dalam penelitian ini, peneliti berpendapat bahwa tingkat

kecemasan pasien dalam kategori ringan sebanyak 4 orang (20%), dari hasil pernyataan kuesioner yang telah peneliti bagikan kepada responden, pasien menjawab pernyataan tidak pernah yaitu saya merasa badan hancur berkeping-keping, saya merasa mudah marah/tersinggung, atau panik, saya merasa semua baik-baik saja dan tidak ada hal buruk yang akan terjadi, kedua tangan dan kaki terasa gemetar, saya merasa akan pingsan atau perasaan seperti itu saya merasa mati rasa dan kesemutan pada jari-jari tangan dan kaki, saya mendapatkan mimpi buruk dan saya mudah tertidur dan dapat istirahat malam dengan baik.

Berdasarkan hasil penelitian tingkat pendidikan responden SMP didapatkan sebanyak (5,0%), SMA sebanyak (45,0%) dan Perguruan Tinggi sebanyak (50.0%). Tingkat pendidikan juga mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang, karena hasil pendidikan ikut membentuk pola pikir, pola persepsi dan sikap dalam mengambil keputusan, termasuk dalam keputusan dalam menjalani pengobatan. Hal ini juga didukung oleh Penelitian oleh Umi (2008) menyatakan bahwa ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan kecemasan dalam menjalani pengobatan. Diketahui bahwa dengan tingkat pendidikan yang tinggi maka kecenderungan kecemasan menjadi rendah dalam menjalani pengobatan.

Menurut (Elvandi.,2020) kecemasan merupakan perasaan

tegang, gelisah, gugup, dan takut dengan tingkat intensitas yang berbeda-beda. Kecemasan dapat didefinisikan sebagai kekhawatiran yang tidak jelas dan menyebar yang dapat berkaitan dengan perasaan tidak pasti dan tidak berdaya, serta tidak memiliki obyek yang spesifik.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Hidayati.,N.2013) Distribusi responden menurut tingkat kecemasan menunjukkan sebagian besar responden memiliki kecemasan ringan yaitu sebanyak 39 responden (42%), selanjutnya sedang sebanyak 35 responden (38%), dan berat sebanyak 18 responden (20%). Kecemasan pasien adalah suatu kekhawatiran yang dialami pasien karena perawatan yang dialaminya di rumah sakit. Tingkat kecemasan sedang merupakan waktu yang optimal untuk mengembangkan mekanisme strategi koping pada pasien yang bersifat konstruktif melakukan tindakan proses keperawatan komunikasi terapeutik tetap harus berpegang pada konsep bahwa pasien adalah manusia yang bersifat unik dan kompleks yang dipengaruhi oleh faktor biopsikososial dan spiritual. Banyaknya alasan yang melatarbelakangi kecemasan pada pasien rawat inap baik alasan yang berupa: cemas menghadapi pembiusan, takut mati saat operasi, cemas menghadapi body image yang berupa cacat yang akan mengganggu

fungsi peran pasien, dan cemas masalah biaya perawatan.

### **Hubungan Caring Behavior Perawat Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Isolasi Covid-19 Di Ruang St. Laura Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan Tahun 2021**

Berdasarkan dari uji statistik chi-square di peroleh hasil significant  $p= 0,823$ , karena  $p$ -value lebih besar dari  $\alpha=0,05$ , Maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada Hubungan Caring Behavior Perawat dengan Tingkat Kecemasan Pasien Isolasi Covid-19 Di Ruang St. Laura Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan Tahun 2021. Dengan demikian hipotesis alternative yang dirumuskan dalam penelitian ini ditolak. Peneliti berpendapat bahawa agar caring behavior perawat dengan tingkat kecemasan pasien isolasi covid-19 agar dipertahan kan bila perlu supaya ditingkatkan lagi, agar tingkat kecemasan pasien covid-19 makin menurun.

Walaupun dari hasil penelitian sebagian besar perawat sudah melaksanakan caring dengan baik (65%), kemungkinan ada beberapa persepsi pasien covid-19 dengan perawatan tentang prioritas dalam melaksanakan caring dalam mengatasi kecemasan pasien covid-19. Hal ini sesuai juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Papastavrou dalam (Tumanggor.,2013) menyatakan

bahwa tidak ada hubungan antara perilaku caring perawat dengan tingkat kecemasan dan depresi pada pasien. Hal ini disebabkan oleh perawat kurang mengenali pasien secara mendalam sehingga perawat tidak menyadari aspek perilaku caring yang sangat penting untuk pasien.

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Tumanggor., 2013) ditemukan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara perilaku caring perawat dengan kecemasan dan tidak sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa perilaku perawat dalam memberikan asuhan keperawatan secara komperhensif dapat membantu menanggulangi kecemasan pasien.

Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Larsson (1997) menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara perilaku caring perawat dengan kecemasan pasien kanker payudara. Hal ini dikarenakan persepsi antara perawat dan pasien berbeda tentang perilaku prioritas yang dibutuhkan pasien dalam hal menurunkan kecemasan.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti tentang Hubungan Caring Behavior Perawat Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Isolasi Covid-19 Di Ruang St. Laura

Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan Tahun 2021 dapat disimpulkan bahwa:

1. Caring behavior perawat di ruang St. laura Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan berada dalam kategori sangat baik sebanyak 13 orang (65 %).
2. Responden merasa cemas di ruang St. laura Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan berada dalam kategori sedang sebanyak 9 orang (45%).
3. Berdasarkan hasil uji statistik dengan uji chi-square  $p\text{-value}=0,823$  ( $p>0,05$ ). Maka hal tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara Caring Behavior Perawat Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Isolasi Covid-19 Di Ruang St. Laura Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan Tahun 2021.

## SARAN

1. Bagi pendidikan keperawatan Dapat dijadikan wacana menambah ilmu pengetahuan dalam materi kuliah tentang caring behavior dan tingkat kecemasan.
1. Bagi Rumah Sakit Perlu adanya perilkukan upaya-upaya peningkatan atau pembinaan khusus kemampuan caring behavior terhadap perawat misalnya memberikan seminar terhadap perawat dua kali dalam satu tahun, dan

penting juga diberikan sebuah reward berupa penghargaan bagi siapa saja yang setia menjalankan caring dalam tindakan keperawatan.

2. Bagi peneliti selanjutnya Diharapkan bagi peneliti selanjutnya dapat melanjutkan penelitian ini dengan factor-faktor yang mempengaruhi caring behavior dalam tingkat kecemasan pasien covid-19 sebagai referensi untuk peneliti selanjutnya.

## REFERENSI

- Anny, (2017). Efektivitas Pemberian Terapi Musik Religi dengan Penurunan Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasidi RSUD PKU Muhammadiyah Gubug. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan* . 8 (2): 11-18.
- Asmadi. (2015). *Konsep Dasar Keperawatan*. Jakarta: EGC
- Banerje, Brooke dkk. (2020). *Society Mental Healthy: Managing Anxiety During Pandemic Covid-19*. Jakarta: Jurnal Kependudukan Indonesia
- Baradore. (2015). *Kesehatan Mental Psikiatri*. Jakarta: EGC
- Erlina, Burhan dkk. (2020). *Penumoniam Covid-19: Diagnosis & Penatalaksanaan di Indonesia*. Jakarta: PDPI
- Fernalia Fernalia, (2020). *Hubungan Perilaku Caring Perawat*



- Dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi Fraktur Di RSUD. DR. M. Yunus Bengkulu. *Malahayati Nursing Journal*. Volume 2 Nomor 3 Tahun 2020.
- Gibson, James & John. (2000). Relationship Between Caring Behavior Of Nurse with Patient Satisfaction in VCT Clinic Gambiran Hospital wits Watson Theory Approach. *Journal Nurse and Midwifery*:177-183.
- Grove, Susan. 2014. *Understanding Nursing Research Building An Evidence Based Practice*, 6th Edition. China: Elsevier.
- Gurusinga. (2017). Hubungan perilaku Caring Perawat Dengan Kepuasan Pasien Post Operasi Sectio Caesari (SC) DI Rumah Sakit Grand Medistra Lubuk Pakam.
- Handayani, (2020). *Jurnal Respirologi Indonesia*. Vol. 40, No 2 (2020). DOI: <http://doi.org/10.36497/jri.v40i2.101>.
- Jarnawi, (2020). Mengelola Cemas Di Tengah Pandemi Corona. *Jurnal AT-Taujiah Dan Bimbingan Dan Konseling Islam*. Vol.3 No. 1 Januari-Juni 2020 (<http://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/Taujiah>) .
- Karo Br. Mestiana. (2018). Caring Behavior Of Indonesian Nurses Towards An Enhanced Nursing Practice. Disertasi Unpublish Cagayan: St. Paul University Philippine.
- Karo, M., & Baua, E. (2019). Caring behavior of indonesian nurses towards an enhanced nursing practice Indonesia year 2018. *International Journal ofPharmaceutical Research*. <https://doi.org/10.31838/ijpr/2019.11.01.043>
- Lariwu Cicilia, (2019). Hubungan Caring Perawat Dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Preoperasi Di Ruang Maria RSU Pancaran Kasih Manado. *Journal Of Community and Emergency*. Volume 7 Nomor 1 Tahun 2019.
- Mailani., F, & Fitri., N. (2017). Hubungan Perilaku Caring Perawat dengan Tingkat Kepuasan Pasien BPJS di RSUD DR. Rasidin Padang. *Jurnal Keperawatan Kopertis (Online)*. ([ejournal.kopertis10.or.id](http://ejournal.kopertis10.or.id)) diakses pada 12 januari 2018.
- Mubarak, Wahit Iqbal. (2015). *Buku Ajar Ilmu Keperawatan Dasar*. Jakarta: Salemba Medika
- Yusuf. (2015). *Buku Ajar Keperawatan Kesehatan Jiwa*. Jakarta: Salemba Medika.
- Natalya Wiwiek. *Gambaran Tingkat Kecemasan Warga*

- Terdampak Covid 19 Di Kecamatan Comal Kabupaten Pematang. *Proceeding of The URECOL*, 458-463, 2020.
- Notoadmodjo, S. (2012). *Ilmu Perilaku Keperawatan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Nurjanah,Siti. (2020). *Jurnal Keperawatan Jiwa*. Vol 2. Jawa Tengah:E-ISSN
- Nursalam. (2013). *Konsep Penerapan Metode Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika
- Nursalam. (2014). *Manajemen Keperawatan: aplikasi dalam Praktik Keperawatan Profesional*. Jakarta: Salemba Medika
- Papastavrou,(2010). Nurse and Patiens Perceptions of Caring Behaviors: Quantitative Systematic Review of Comparative Studies. *Journal Of Advanced Nursing*.
- Paputungan, (2018). Hubungan Caring Perawat Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Rawat Inap Di Rumah Sakit Umum GMIM Pancaran Kasih Manado. *E-journal Keperawatan (e-Kp) Volume 6 Nomor 2, November 2018*.
- Perhimpunan Dokter Paru Indonesia. *Jurnal Respirologi Indonesia*. Vol. 40, No. 2, April 2020.
- Potter & Perry. (2012). *Fundamental of Nursing Fundamental Keperawatan Buku* . Edisi 7. Jakarta: EGC
- Purindra, Shanti, (2017). Hubungan Pemenuhan Kebutuhan Spiritual Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi (*Jurnal Ilmiah Keperawatan*, Vol 3 No 2 September 2017, ISSN : 2528-3022.
- Roger, (2014). Implementing, Embedding, and Integrating Self-Management Suport Tools For People with Long Term Conditions in Primary Care Nursing: A Qualitative Study, *International Journal Studies*. 2014,51,8:1103-1113
- Revi. (2016). Pengaruh Teknik Relaksasi Genggam Jari Terhadap Penurunan Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi Sectio Caesarea.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Afabeta.
- Susilo Adityo, 2020. *Coronavirus Disease 2019: Tinjauan Literatur Terkini*. *Jurnal Penyakit Dalam Indonesia*. Vol. 7, No. 1. 2020.
- Videbeck & Sheila. (2011). *Psychiatric Mental Health Nursing*. Fifth Edition. United Stated Of America: Lippincot Williams &Wilkins
- Wahyudi, W. (2016). *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Caring Perawat di Ruang Perawatan Interna RSUD Binjai*. Doctoral Dissertation, University Islam

- Negeri Alaudin Makassar:  
Online. Diakses Desember  
2018
- Watson, J. (2009). Caring Science  
and Human Caring theory  
Transforming personal and  
professional practices of  
nursing and health care.  
Journal of health and human  
services administration. 466-  
482
- Yusuf. (2015). Buku Ajar  
Keperawatan Kesehatan Jiwa.  
Jakarta: Salemba Medika.
- Zhu N, Zhang D, Wang w, Li X,  
Yang B, Song J, et al. A  
novel coronavirus from  
patients with pneumonia in  
China, 2019. N Engl J Med.  
2020;382;727-33.